

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Mentimun (*Cucumis sativus* L.) merupakan salah satu jenis sayuran dari famili cucurbitales yang sudah populer ditanam petani di Indonesia. Mentimun merupakan tanaman semusim yang menjalar atau memanjat dengan menggunakan lanjaran (Rukmana, 2007). Prospek budidaya mentimun (*Cucumis sativus* L) di Indonesia sangat baik karena mentimun banyak digemari oleh masyarakat. Kebutuhan buah mentimun ini akan meningkat terus sejalan dengan kenaikan jumlah penduduk, kenaikan taraf hidup masyarakat, tingkat pendidikan masyarakat dan semakin tingginya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya nilai gizi (Wijoyo, 2012).

Mentimun mengandung 0.65% protein, 0.1% lemak dan 2.2% karbohidrat, selain itu mentimun mengandung kalsium, zat besi, magnesium, fosfor, vitamin A, vitamin B1, vitamin B2 dan vitamin C. Buah mentimun kaya serat yang berguna untuk melancarkan buang air besar, menurunkan kolesterol dan menetralkan racun, selain itu memiliki khasiat meringankan penyakit hipertensi, mengurangi sakit tenggorokan dan menurunkan tekanan darah (Cahyo, 2013).

Usaha untuk menghasilkan kualitas mentimun yang baik diantaranya perbaikan teknik budidaya, varietas yang unggul, pengaturan jarak tanam, dan pemasangan lanjaran atau tempat merambat. Mentimun merupakan tanaman yang "*indeterminate*", untuk itu pertumbuhannya memerlukan lanjaran sehingga dapat tumbuh tegak dan pembentukan buah tidak akan terhalang (Sumpena, 2001).

Mentimun lokal pada saat ini sangat jarang dibudidayakan oleh masyarakat. Mentimun ini mempunyai keunggulan dibandingkan dengan mentimun hibrida, keunggulannya adalah buahnya tahan disimpan lebih lama dan rasanya dan renyah, jarang ditemukan mentimun lokal yang rasanya pahit.

Budidaya mentimun lokal atau mentimun wuku dengan menggunakan lanjaran yang rendah umum dilakukan dikalangan petani, penggunaan lanjaran yang tinggi hanya dilakukan pada saat membudidayakan mentimun hibrida. Meskipun fungsi lanjaran bagi setiap tanaman mentimun adalah sama, yaitu sebagai penopang dan tempat merambat. Namun setiap varietas memiliki karakter yang berbeda, sehingga memerlukan konstruksi bentuk dan tinggi lanjaran yang berbeda pula.

Tipe lanjaran yang umum digunakan yaitu tipe lanjaran bentuk pagar yang sesuai untuk tanaman mentimun dan gambas. Tipe kerangka berbentuk para-para yang cocok untuk tanaman melon dan anggur, dan ada juga tipe kerangka tiang lurus atau lanjaran tunggal yang cocok digunakan untuk tanaman kacang panjang (Samadi, 2002).

Menurut Gultom (2004) perlakuan teknis pemasangan lanjaran dapat memberikan dukungan bagi tanaman untuk tumbuh dan menjadi percabangan produktif. Hasil penelitian Basir (2014), didapatkan bahwa bentuk lanjaran pada tanaman mentimun berpengaruh nyata terhadap tinggi tanaman dan panjang buah, jumlah buah dan produksi per hektar. Bentuk lanjaran terbaik yaitu bentuk lanjaran tegak lurus atau bentuk pagar.

Selanjutnya Rizal (2014) menyatakan bentuk lanjaran berpengaruh sangat nyata terhadap panjang batang mentimun umur 30 dan 35 HST. Berpengaruh nyata terhadap panjang batang umur 25 HST dan berpengaruh tidak nyata terhadap panjang batang umur 10, 15 dan 20 HST, diameter buah, panjang buah, jumlah buah per tanaman, berat buah per tanaman, rata-rata berat per buah, persentase buah yang normal dan tidak normal serta potensi hasil/ha. Pertumbuhan dan hasil tanaman mentimun yang terbaik dijumpai pada perlakuan lanjaran bentuk A.

Selain bentuk lanjaran, tinggi lanjaran juga sangat penting diperhatikan dalam budidaya mentimun. Menurut Wijoyo (2012), panjang atau tinggi tanaman mentimun dapat mencapai 50-250 cm, bercabang dan bersulur yang tumbuh disisi tangkai daun. Selanjutnya Mirza (2005) menyatakan tinggi lanjaran 150 cm menghasilkan pertambahan tinggi tanaman terbesar. Tinggi tanaman, jumlah daun, panjang daun, lebar daun, dan indeks luas daun terbesar dihasilkan tanaman dengan lanjaran 150 cm. Secara keseluruhan pertumbuhan vegetatif tanaman dipengaruhi secara nyata oleh tinggi lanjaran. Tinggi lanjaran 150 cm menghasilkan pertumbuhan vegetatif yang terbaik.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Berbagai Bentuk dan Tinggi Lanjaran terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Mentimun Lokal (*Cucumis sativus* L)”.

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh bentuk lanjaran terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman mentimun lokal.
2. Untuk mengetahui pengaruh tinggi lanjaran terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman mentimun lokal.
3. Untuk mengetahui pengaruh interaksi antara bentuk lanjaran dan tinggi lanjaran terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman mentimun lokal.

Hipotesis Penelitian

1. Bentuk lanjaran berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman mentimun lokal.
2. Tinggi lanjaran berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman mentimun lokal.
3. Interaksi antara bentuk lanjaran dan tinggi lanjaran berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman mentimun lokal.

Kegunaan Penelitian

1. Sebagai penelitian ilmiah dalam rangka penyusunan skripsi yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pertanian pada Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Samudra.
2. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan bahan masukan bagi pihak-pihak yang membutuhkannya dalam upaya peningkatan produksi mentimun lokal baik secara kualitas maupun kuantitas.